

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bekerja merupakan suatu aktivitas yang penting dalam kehidupan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan bekerja, individu dapat memperoleh kepuasan tersendiri, karena disamping mendatangkan uang dan fasilitas, juga dapat memberikan nilai dan kebanggaan tersendiri yang mana individu dapat berprestasi ataupun melakukan kebebasan untuk menuangkan kreativitasnya (Sriningsih, 2014). Hal itu akan menimbulkan rasa percaya diri, harga diri, dan rasa puas, bisa menjadi sumber penting untuk membentuk identifikasi dan citra diri. Namun demikian, pada batas waktu tertentu seseorang harus menjalani masa pensiun atau tidak bekerja lagi.

Pensiun adalah sebuah titik balik yang signifikan dalam karir seseorang selama hidup bagi mayoritas orang dewasa yang telah menghabiskan seluruh atau sebagian besar hidupnya untuk bekerja. Pensiun juga merupakan masa ketika seseorang diberhentikan dari pekerjaannya sesuai dengan Batas Usia Pensiun (BUP) yang telah ditetapkan. Menurut penelitian (Dinsi, Setiati, Yuliasari, 2006) pihak yang paling takut menghadapi masa pensiun adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pada tahun 2014, adanya perubahan nama dari sebutan PNS yaitu menjadi Aparatur Sipil Negara atau ASN yang mana telah diresmikan oleh pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014.

Dalam ruang lingkup ASN, sesuai dengan ketentuan yang berlaku bahwa Batas Usia Pensiun (BUP) berdasarkan UU No.5 Tahun 2014 adalah 58 tahun untuk pejabat administrasi, 60 tahun bagi pejabat pimpinan tinggi dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi pejabat fungsional. Hasil penilaian kinerja ASN digunakan untuk menjamin objektivitas dalam pengembangan ASN, dan dijadikan sebagai persyaratan dalam pengangkatan jabatan dan

kenaikan pangkat, pemberian tunjangan dan sanksi, mutasi dan promosi, serta untuk mengikuti pendidikan pelatihan. Hal tersebut menunjukkan adanya berbagai macam pangkat dan golongan. Dimulai dari golongan 1 hingga golongan 4 (a-d) dan adanya pangkat juru muda, pengatur muda, penata, hingga pembina. Dengan pangkat yang sama pada setiap pegawai ASN, golongan yang dimiliki tiap pegawai ASN belum tentu sama. Kenaikan pangkat dilaksanakan berdasarkan sistem kenaikan pangkat reguler dan sistem kenaikan pangkat pilihan. Kenaikan pangkat reguler adalah penghargaan yang diberikan kepada ASN yang telah memenuhi syarat yang ditentukan tanpa terikat pada jabatan. Kenaikan pangkat pilihan adalah kepercayaan dan penghargaan yang diberikan kepada ASN atas prestasi kerjanya yang tinggi. Kenaikan pangkat ASN ditetapkan pada tanggal 1 Januari, 1 April, 1 Juli dan 1 Oktober setiap tahun, kecuali ditentukan lain dalam Peraturan Pemerintah yang ada dalam pasal 5 terkait masa kerja untuk kenaikan pangkat pertama dihitung sejak pengangkatan sebagai Calon Aparatur Sipil Negara (DJP, 2015).

Tunjangan yang di dapat dari setiap pegawai ASN akan lebih besar dari gaji pokok yang mereka terima, begitu pula dengan nominal yang mereka dapat pasti berbeda-beda tergantung penilaian kinerja ASN itu sendiri. Selain itu, pemberian gaji pokok pada setiap pangkat ataupun golongan pegawai ASN juga tidak selalu sama. Pemberian gaji pada pegawai ASN dilakukan setiap dua tahun sekali, belum lagi apabila ada Kenaikan Gaji Berkala (KGB) yang mana adanya kenaikan gaji dan pangkat dilakukan secara bersama dan dihitung dari mulai masuk menjadi pegawai ASN. Selama pemberian gaji, tiap tahunnya pemerintah sudah memotong gaji pokok pegawai ASN sebanyak 2,5% untuk mereka pensiun kelak. Dengan adanya penyesihan gaji untuk pensiun, pensiunan ASN akan mendapatkan gaji pensiun sebanyak 75% dari 100% gaji pokok yang biasanya pegawai ASN terima, sementara kebutuhan lebih besar (Sontani, komunikasi personal, 28 Januari 2019).

Pemberian gaji pokok maupun tunjangan pada pegawai ASN berbeda karena pemberian gaji ASN diberikan sesuai dengan masa kerja dan masing-masing abdi negara itu sendiri. Masa kerja ASN paling lama adalah 32 tahun, merujuk pada Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negara (Kepka BKN) Nomor 12 Tahun 2002 yang menyatakan bahwa masa kerja pegawai ASN dihitung sejak pengangkatan Calon Aparatur Sipil Negara (CASN) sampai yang bersangkutan meninggal dunia atau mencapai Batas Usia Pensiun (BUP), dengan catatan pegawai ASN yang bersangkutan melaksanakannya secara terus menerus dan tidak terputus. Ketika sudah pensiun, apabila pensiunan ASN meninggal dunia, gaji pensiun akan diberikan kepada ahli waris (anak sebelum usia 25 tahun, istri/suami) sebanyak 36% dari gaji pokok akhir yang mereka terima (Sontani, komunikasi personal, 28 Januari 2019).

Menjelang memasuki masa usia pensiun, pegawai ASN hendaknya telah mempersiapkan diri untuk dapat menjalani masa pensiunnya kelak dengan baik. Namun pada kenyataannya tidak semua pensiunan ASN dapat menjalaninya dengan baik (Syamsir, 2009). Adanya masa persiapan pensiun (MPP) yang disediakan oleh pemerintah, dapat dijalankan minimal enam bulan hingga satu tahun untuk pensiunan ASN bersifat tidak wajib. Sehingga, kebanyakan pensiunan ASN tidak mengambil program tersebut dikarenakan adanya pangkat pengabdian yang dapat berpengaruh pada penurunan gaji pensiun kelak. Dalam memasuki masa pensiun, seorang ASN akan kehilangan peran sosialnya di masyarakat, penyesuaian psikologis, penyesuaian akan kondisi keuangan, kehilangan kontak sosial (Turner & Helms, 1987).

Menurunnya kondisi fisik, pendapatan, dan berkurangnya relasi sosial itu dapat menyebabkan individu mengalami kecemasan dalam menghadapi masa pensiun. Apabila individu merasa cemas baik secara fisik maupun psikis, dalam dirinya akan terjadi gangguan antisipasi akan harapan di masa yang akan datang. Bagi sebagian besar pegawai, perihal pensiun tidak akan membuat dirinya menyenangkan sehingga para pegawai cenderung mulai

merasa cemas dan khawatir ketika menjelang pensiun namun apabila kecemasan tersebut dibiarkan terus menerus dalam waktu yang lama maka akan terjadi depresi, *stress* berat dan putus asa (Tarigan, 2009). Padahal sebenarnya banyak hal-hal positif yang dapat ditemukan dibalik masa pensiun. Setelah pensiun, seseorang dapat lebih meningkatkan kondisi fisik dan kesehatannya karena banyaknya waktu luang yang dimiliki untuk melakukan olahraga, dan beristirahat dengan cukup, ditambah lagi dengan semakin berkurangnya beban tekanan pekerjaan yang harus dihadapi. Selain itu, banyak kesempatan yang menarik dan menyenangkan yang dapat dilakukan pada masa pensiun, seperti mengembangkan hobi, aktif dalam kegiatan sosial, serta berkumpul bersama anak, cucu, maupun pasangan (Kusumarini, 2006).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Kota Bandung, pegawai ASN yang telah pensiun pada tahun 2018 tercatat sekitar 745 orang sesuai dengan Batas Usia Pensiun (BUP). Menurut Sekretaris Daerah Jabar Iwa Karniwa tahun 2018, adanya kebijakan gaji pensiun karena banyaknya kasus pensiunan ASN banyak yang *stress* dan sakit. Dengan adanya kebijakan dari kasus yang ada, dalam kajian psikologi perkembangan, usia menjelang pensiun dikategorikan sebagai usia dewasa lanjut (*late adolescence*).

Individu yang paling baik menyesuaikan diri dalam masa pensiun adalah individu yang sehat, punya penghasilan yang cukup, aktif, mendapatkan pendidikan yang lebih baik, punya jaringan sosial teman dan keluarga yang luas, dan sudah puas dengan hidup mereka sebelum mereka pensiun (Santrock, 2012). Ada dua faktor yang menyebabkan kecemasan pada pegawai ASN menjelang masa pensiun yaitu faktor individu itu sendiri dan faktor lingkungan. Faktor individu meliputi perasaan kurang percaya diri, masa depan tanpa tujuan dan perasaan ketidakmampuan dalam bekerja, sedangkan faktor lingkungan meliputi perasaan tidak dicintai lingkungan (keluarga atau teman), tidak memiliki kasih sayang, dan tidak mendapat *support*

atau motivasi dari lingkungan. Kedua faktor yang menyebabkan kecemasan pada pegawai ASN saat menjelang masa pensiun itu akan bertahan lama hingga pegawai ASN tersebut sudah mulai menjalankan masa pensiun (Susilawati, 2015). Dengan adanya *social support* yang diberikan dari lingkungan kepada pensiunan ASN, seharusnya membuat pensiunan ASN yang telah menjalani masa pensiun tidak lagi merasa cemas dan khawatir dalam menjalani masa pensiun di masa yang akan datang.

House (1982, dalam Vaux, 1988) berpendapat bahwa *support* harus dilihat dari siapa yang memberikan *support* dalam bentuk seperti apa, kepada siapa dan mengenai masalah apa. *Social support* menurut House (1981, dalam Vaux 1988) adalah sebuah interaksi interpersonal yang melibatkan salah satu atau lebih hal berikut yaitu *emotional support* (suka, cinta, empati), *instrumental support* (barang, jasa), *informational support* (mengenai umpan balik), atau *appraisal support* (berkaitan dengan pujian). *Social support* dapat diperoleh dari orangtua, anggota keluarga, teman sebaya *professional*, sekolah, komunitas atau masyarakat (Vaux, 1988). *Social support* juga dapat menolong individu mengurangi pengaruh yang merugikan dan dapat mempertahankan diri dari pengaruh *negative stressor*.

Berdasarkan hasil survei kepada 10 orang pensiunan ASN yang telah pensiun sebanyak 100% mengatakan bahwa pada saat menjelang masa pensiun merasa adanya kecemasan yang muncul untuk melihat masa depan karena melihat gaji pensiun yang tidak sebanding dengan gaji pokok yang biasanya mereka dapatkan, keluarga dapat atau tidak menerima dengan kondisi tersebut, merasa ragu apakah sanggup atau tidak jika berhadapan dengan kesehatan dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan gaji pensiun. Namun, penghayatan setiap orang berbeda-beda setelah menjalani masa pensiun.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat, sebanyak 60% mengatakan bahwa mereka lebih merasa sensitif ketika berinteraksi dengan orang rumah di saat awal memasuki masa

pensiun, seperti membentak anak atau istri jika melakukan sedikit kesalahan namun keluarga tetap memberikan respon positif dengan tetap mendekati diri kepada mereka dan tidak mengucilkannya. Selain dari keluarga, mereka juga merasa sensitif dengan lingkungan sekitar seperti teman. Ketika berinteraksi dengan orang lain juga mereka mengatakan bahwa munculnya perasaan kurang percaya pada diri sendiri apabila melihat adanya orang lain yang masih bekerja sedangkan dirinya sudah tidak lagi bekerja. Setelah berbulan-bulan menjalani masa pensiun, mereka tetap mendapatkan kepedulian dari lingkungannya seperti teman dan keluarga bahwa dirinya sudah tidak lagi melakukan aktivitas sehari-hari yang biasanya mereka lakukan yaitu bekerja. Mereka memiliki lingkungan sekitar yang dapat mendengarkan keluhan kesah setelah menjalani masa pensiun dan memberikan perhatian yang penuh terkait dengan kesehatan yang selalu diingatkan dari keluarga atau teman dekat mereka yang pada akhirnya membuat pensiunan ASN yang telah pensiun merasa adanya *support* dalam menjalani masa pensiun kedepannya.

Selain itu, 40% responden lainnya ketika mereka merasa sensitif saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik itu keluarga atau teman disaat memasuki awal pensiun, lingkungan tidak berusaha mengerti kondisinya sehingga lingkungan mengucilkan mereka. Setelah berbulan-bulan menjalani masa pensiun pun mereka tetap merasa dikucilkan dengan perilaku lingkungan yang tidak mendengarkan keluhan kesah mereka setelah menjalani masa pensiun, mereka merasa lingkungan memiliki kesibukannya masing-masing yang akhirnya tidak memperdulikan perasaan sensitif yang sedang dirasakan.

Selagi mereka mendapatkan kepedulian dari lingkungan, sebanyak 60% responden juga mendapatkan informasi baik dari teman yang sesama pensiun atau lingkungan sekitar yang memang masih bekerja. Informasi tersebut berisi tentang penawaran pekerjaan, menawarkan untuk mengikuti berbagai komunitas *hobby* mereka seperti *touring* motor, bermain sepeda

bersama untuk melakukan aktivitas olahraga. Selain itu, mereka mendapatkan informasi dari lingkungan yang memang sudah lebih dulu menjalani masa pensiun. Informasi tersebut mengenai langkah-langkah yang sudah mereka ambil selama menjalani masa pensiun, memberikan nasihat-nasihat kepada mereka dalam menjalani masa pensiun. Teman yang sesama pensiun memberikan *support* dan menguatkan satu sama lain tentang keadaan mereka saat ini. Mereka juga berpikir untuk dapat memiliki persiapan dalam menjalani masa pensiun dengan melakukan bisnis kecil-kecilan. Informasi tentang penawaran pekerjaan pun diberikan dari keluarga mereka yaitu adik atau kakak mereka untuk bergabung dalam usahanya mereka masing-masing. Tak hanya itu, tawaran pekerjaan dari kantor sebelumnya pun pernah didapatkan dengan tawaran pekerjaan yang memang tidak begitu tinggi jabatannya dan bukan pekerjaan yang digaji oleh pemerintah, tawaran pekerjaan dari kantornya itu hanya sebagai tawaran untuk mengisi aktivitas mereka.

Sebanyak 40% responden lainnya mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan informasi apapun, baik informasi tentang pekerjaan atau aktivitas lain yang dapat mengisi waktu luang mereka. Namun, mereka mengatakan bahwa apabila mereka mendapatkan informasi mengenai aktivitas yang diberikan dari lingkungan juga tidak terlalu penting untuk diikuti karena sudah dibatasi oleh usia, sehingga menurut mereka yang terpenting pada usia yang mereka duduki saat ini diharuskan untuk banyak beribadah, karena beribadah dapat membuat diri mereka menjadi lebih mudah dan nyaman menjalani masa pensiun, membuat mereka menjadi lebih tenang dan dapat menerimanya dengan ikhlas dan menganggap masa pensiun itu sebagai waktu untuk mereka mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan penjelasan diatas, menunjukkan hal yang terpenting ialah mengurus keluarga terutama untuk kebutuhan biaya pendidikan anak yang masih harus ditanggung oleh dirinya yang mana tanggungan tersebut hanya didapat dari gaji pensiun dan tabungan yang

dimiliki, maka dari itu harus memiliki persiapan kebutuhan dari sebelum masa pensiun. Mereka tetap berserah diri pada Yang Maha Kuasa, bersyukur karena telah mengabdikan pada masyarakat, tetap menikmati masa pensiun karena menjadi lebih banyak waktu untuk keluarga. Dari 40% responden juga mendapatkan bantuan materi dari keluarganya yang memang anak atau cucunya sudah bekerja. Hal tersebut meringankan beban mereka walaupun mereka juga mendapatkan gaji pensiun dari pemerintah sama seperti 60% responden lainnya. Selain itu, sebanyak 100% responden mengatakan bahwa lingkungan mereka baik keluarga atau teman memberikan perilaku pengapresian atau pujian bahwa mereka telah bekerja dengan baik selama menjadi pensiunan ASN, ketika pensiunan ASN mengutarakan pendapat pun tetap diterima walaupun mereka sudah tidak lagi bekerja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bentuk *social support* yang didapatkan pensiunan ASN akan membuat dirinya menganggap pensiun bukanlah keadaan yang buruk, pensiun dianggap sebagai tantangan untuk dirinya tetap bangkit dan menjalani masa pensiun dengan pemikiran yang positif. Pemikiran yang positif dapat memandang dirinya dan kejadian yang dialami oleh pensiunan ASN untuk lebih *optimism*. Seligman (2005) mengungkapkan bahwa *social support* merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan individu untuk bersikap *optimism* (dalam Noviana, 2014). Berbagai penelitian yang diungkapkan dalam jurnal Vollman menunjukkan bahwa *optimism* memiliki korelasi yang positif terhadap jumlah *social support* yang diterima dari lingkungan sosial saat mengalami *stress*, *optimism* juga berkaitan dengan kepuasan yang lebih besar dengan *social support* yang tersedia. Menurut Seligman (1991) orang yang *optimism* percaya bahwa lingkungan turut memberi andil atas peristiwa yang dialaminya.

Pada penelitian Noviana (2014) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dan *optimism* orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB, menunjukkan adanya hubungan dari kedua variabel dengan pembahasannya bahwa semakin banyak orang tua yang memiliki

anak tunagrahita dalam memperoleh dukungan sosial dari orang-orang di sekitar mereka maka semakin tinggi tingkat *optimism* mereka dalam memandang masa depan anak-anak mereka, demikian juga sebaliknya. Hal ini terlihat bahwa mereka lebih bisa menerima keberadaan anak mereka yang tunagrahita, memandang bahwa masa depan anak mereka akan lebih baik. Pada suatu studi penelitian Karademas (2016) yang dilakukan pada 201 individu yang bekerja di sebuah perusahaan asuransi. Menurutnya, ketika seseorang mempertahankan keyakinan akan kemampuan terhadap masa depannya, seseorang membutuhkan sebuah dukungan sosial. Namun, dalam jurnal Martin et al (1994) menyatakan terdapat variasi hubungan antara bentuk *social support* dengan *optimism*. Penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *instrumental support* dan *informational support* dengan *optimism*. Sedangkan, pada *emosional support* dan *appraisal support* memiliki hubungan yang signifikan dengan *optimism*.

Optimism menurut Martin E.P Seligman (1990) merupakan suatu pola kebiasaan berpikir dalam menginterpretasikan sebuah kejadian atau suatu peristiwa, baik itu kejadian baik (*good situation*) maupun kejadian buruk (*bad situation*). Kegagalan bukanlah kesalahan individu, keadaan sekitar, nasib buruk atau orang lain yang memengaruhinya, dan jika dihadapkan pada nasib buruk, mereka merasakannya sebagai tantangan dan akan berusaha keras. Pensiunan ASN diharapkan melihat pensiunan itu sebagai tantangan bukan hambatan untuk berkembang dalam menjalankan hidup. Berdasarkan hasil wawancara, setiap pensiunan ASN memiliki penghayatan yang sama ketika menghadapi masa pensiun namun pada kenyataannya setelah menjalani masa pensiun mereka memiliki penghayatan yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil survei terhadap 10 pensiunan ASN, bahwa sebanyak 100% mengatakan ketika mereka menjelang memasuki masa pensiun akan memunculkan beberapa pertanyaan dalam dirinya seperti apakah dirinya akan menimbulkan penyakit atau tidak dan

apakah mereka mampu untuk membiayai obat ketika mereka atau keluarganya terkena penyakit, apakah lingkungan bisa menerima dengan kondisi dirinya yang sudah tidak lagi bekerja atau tidak, apakah dapat menyesuaikan diri dengan keadaan bahwa dirinya yang telah pensiun atau tidak. Setelah menjalani masa pensiun, sebanyak 30% responden mengatakan kecemasan atau keraguan itu terus dirasakan hingga saat ini mereka sudah menjalaninya selama berbulan-bulan. Keuangan yang semakin menurun dengan kebutuhan yang semakin meningkat membuat mereka terus merasa cemas dalam mengatur finansial kehidupan mereka di kemudian hari. Tidak adanya aktivitas rutin yang biasanya dijalankan membuat mereka terus berpikir dirinya tidak mampu dalam menjalani masa pensiun hingga bertahun-tahun. Mereka pun mengatakan bahwa mereka tidak yakin terhadap penilaian lingkungan terkait dirinya yang sudah tidak lagi bekerja atau pensiun, adanya pemikiran negatif itu disebabkan karena dirinya sendiri yang akhirnya berdampak buruk pada lingkungannya. Ketika mereka mengingat keraguan atau kecemasan saat menjelang memasuki masa pensiun, mereka berpikir bahwa kecemasan itu muncul karena dirinya sendiri yang sudah tidak mampu untuk bekerja dan kecemasan itu bersifat selamanya, sehingga mereka menganggap kecemasan di saat memasuki masa pensiun itu tidak akan hilang.

Sebanyak 70% mengatakan setelah mereka menjalani masa pensiun selama berbulan-bulan, kecemasan atau keraguan itu memunculkan pemikiran bahwa kecemasan itu akan memengaruhi dirinya pada kesehatan fisik maupun psikis, sehingga mereka pun berpikir untuk mencari cara agar tetap sehat seperti olahraga, banyak tidur, menjaga pola makan dan yang terpenting adalah harus banyak berinteraksi dengan orang lain yang membuat dirinya merasa tetap sehat baik fisik maupun psikis. Mereka mengatakan pensiun sebagai tantangan untuk menjadi orang yang lebih baik lagi, adanya manfaat karena membuat dirinya menjadi lebih dekat dengan tuhan dan lebih banyak waktu untuk keluarga dan teman. Ketika mereka

mengingat keraguan atau kecemasan saat menjelang memasuki masa pensiun, mereka berpikir bahwa kecemasan itu muncul karena lingkungan yang tidak mendukungnya dan kecemasan itu hanya bersifat sementara, sehingga mereka menganggap kecemasan di saat memasuki masa pensiun itu akan hilang. Mereka juga mengatakan bahwa untuk dapat hidup sebagai seseorang yang telah pensiun, harus berpikir bahwa pensiun bukanlah akhir dari segalanya dalam menjalani hidup sehingga harus diterima secara ikhlas dan dijadikan sebagai tantangan sehingga harus memiliki rencana yang baik dalam menjalaninya. Mereka yakin bahwa mereka telah mengabdikan dan masih dapat dibanggakan lingkungannya walaupun sudah pensiun.

Berdasarkan jabaran hasil wawancara diatas, pensiunan ASN juga ternyata harus memiliki persiapan baik fisik ataupun psikis ketika menjelang masa pensiun hingga masa pensiun tiba. Persiapan fisiknya itu seperti mengikuti berbagai aktivitas sedangkan persiapan psikis yaitu pemikiran yang *optimism* terhadap berjalannya masa pensiun. Pensiunan ASN seharusnya dianggap sebagai tantangan untuk tetap dapat menjalani hidup karena menurut Saligman (1991) tantangan tidak terduga yang menghasilkan penguasaan dapat menjadi titik awal perubahan kedalam *optimism* yang akan berlangsung sepanjang waktu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, bentuk *social support* dan *optimism* yang dimiliki setiap partisipan bervariasi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membuktikan apakah sebenarnya terdapat hubungan antara kedua variabel dengan adanya variasi tersebut. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Bentuk *Social Support* dan *Optimism* pada Pensiunan ASN Di Kota “X”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah ada hubungan antara bentuk *social support* dan *optimism* pada pensiunan ASN di Kota “X”.

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai hubungan antara bentuk *social support* dan *optimism* pada pensiunan ASN di Kota “X”.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara bentuk *social support* dan *optimism* pada pensiunan ASN di Kota “X” melalui data yang di peroleh.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan informasi mengenai hubungan antara bentuk *social support* dan *optimism* pada pensiunan ASN di Kota “X” bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi positif.
- 2) Memberikan masukan berupa informasi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan antara bentuk *social support* dan *optimism*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan masukan berupa informasi kepada pensiunan ASN untuk membuat lembaga ikatan pensiun yang berupaya meningkatkan *optimism* dari kecemasan yang berdampak buruk pada kesehatan fisik atau psikis mereka sehingga menganggap pensiun bukanlah akhir dari segalanya dan dapat menjalani masa pensiun dengan tenang.

- 2) Memberikan informasi kepada sesama pensiunan ASN untuk saling memberi *support* selama menjalani masa pensiun, seperti memberikan perhatian, nasihat/saran, fasilitas, dan informasi yang bermanfaat dalam menjalani masa pensiun. Informasi juga bermanfaat untuk rekan kerjanya yang belum memasuki masa pensiun. Diharapkan pensiunan ASN terus bersemangat dalam menjalani masa pensiun.
- 3) Memberikan informasi kepada lingkungan sekitar dari pensiunan ASN mengenai masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh pensiunan ASN dalam menjalani masa pensiun. Sehingga, lingkungan sekitar dapat memberikan *support* yang dapat meningkatkan *optimism* pensiunan ASN.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pegawai ASN yang mengalami masa pensiun sesuai dengan Batas Usia Pensiun (BUP berdasarkan UU no.5 tahun 2014 dimulai dari usia 58 tahun. Ketika pegawai ASN di Kota “X” telah memasuki masa pensiun, terasa ada sesuatu yang hilang dari dirinya, karena pekerjaan yang selama ini dipegang harus ditinggalkan. Pada beberapa pensiunan ASN melihat masa pensiun merupakan masa dimana banyaknya waktu luang yang dapat dimanfaatkan dengan kegiatan-kegiatan positif seperti olahraga, aktif dalam kegiatan sosial, berkumpul bersama keluarga. Tetapi, pada umumnya tidak semua pensiunan ASN mampu dalam menerima masa pensiunnya. Pensiunan ASN akan merasa cemas apabila melihat banyaknya kebutuhan tetapi dirinya sudah tidak lagi bekerja, mereka akan berpikir apakah mereka mampu atau tidak dalam menjalani masa hidupnya sebagai seorang yang telah pensiun, selain itu juga mereka merasa banyaknya kegiatan yang hilang dan hal itu membuat mereka harus dapat beradaptasi dengan

keadaan barunya. Tidak dapat dipungkiri, pensiunan ASN membutuhkan *social support* dari lingkungan baik keluarga atau teman.

Menurut House (1981, dalam Vaux 1988) *social support* adalah sebuah interaksi interpersonal yang diterima oleh antara pensiunan ASN dengan lingkungan sekitar seperti keluarga atau teman yang didalamnya melibatkan salah satu atau lebih hal berikut yaitu *emotional support*, *instrumental support*, *informational support*, atau *appraisal support*. Pensiunan ASN dapat mengubah gaya hidupnya dengan memilih kegiatan-kegiatan berdasarkan pilihan sendiri dengan menciptakan gaya hidup yang baru dan menyenangkan diri mereka sendiri dengan mengembangkan hobi melalui aktivitas yang diikuti dan menjadi aktif dalam berbagai pertemuan yang diadakan oleh masyarakat berdasarkan interaksi interpersonal antara dirinya dengan orang sekitar. Pensiunan ASN memperoleh bentuk *social support* dari lingkungan sekitar dalam bentuk berbeda-beda. Ada pensiunan ASN yang memperoleh *social support* berupa dukungan emosional (*emotional support*), ada pula yang memperoleh dukungan instrumental (*tangible/instrumental support*), dukungan informasi (*informational support*), dan dukungan penghargaan (*appraisal support*).

Emotional support meliputi tingkah laku lingkungan sekitar yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pensiunan ASN di Kota "X", misalnya memiliki keluarga atau teman yang mengungkapkan rasa senang saat pensiunan ASN telah diberhentikan dari pekerjaan sebelumnya karena sesuai dengan Batas Usia Pensiun (BUP), lingkungan sekitar bersikap empati dengan memberikan perhatian saat pensiunan ASN mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan keadaan barunya, dan mendengarkan pensiunan ASN saat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan keadaan barunya sehingga dapat diselesaikan bersama. Pensiunan ASN akan merasa senang jika lingkungan sekitar memperlakukan pensiunan ASN dengan tingkah laku seperti itu, mereka merasa didukung dan dapat menjalani masa pensiun

dengan baik. Ketika pensiunan ASN kurang memperoleh *emotional support*, mereka akan menghayati bahwa mereka kurang diperhatikan, diacuhkan, bahkan dikucilkan oleh lingkungan sekitar karena latar belakang dirinya sebagai pensiunan. Hal tersebut akan membuat pensiunan ASN enggan untuk terlibat dalam aktivitas dengan lingkungan, dan cenderung menutup diri.

Instrumental support meliputi tingkah laku pensiunan ASN yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pensiunan ASN di Kota “X” yang sifatnya materi ataupun jasa. Ketika pensiunan ASN mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan keadaan pensiun, lingkungan sekitar bersedia meluangkan waktu untuk menemani mereka, bersedia memberikan uang atau kebutuhan lainnya untuk memenuhi kebutuhan pensiunan ASN. Ketika pensiunan ASN kurang mendapatkan *instrumental support* dari lingkungan sekitar, mereka akan menganggap dirinya tidak diperdulikan.

Informational support meliputi tingkah laku pensiunan ASN yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pensiunan ASN di Kota “X” dapat berupa pemberian informasi, misalnya saran dan umpan balik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pensiunan, seperti cara efektif untuk dapat beradaptasi dalam menjalani masa pensiun atau umpan balik mengenai bagaimana usaha pensiunan ASN untuk dapat menjalani masa pensiun dengan baik.

Informasi tersebut berguna untuk mengarahkan pensiunan ASN dalam mengatur perilakunya agar dapat melakukan hal-hal yang positif dalam menjalani masa pensiun, memiliki cara untuk dapat bertahan dalam menjalani masa pensiun dengan tenang, dan memiliki keyakinan untuk dapat bangkit. Ketika pensiunan ASN kurang mendapat *informational support*, munculnya ketidakefektifan usaha yang dilakukan dalam menjalani masa pensiun. Bahkan, semakin membuat pensiunan ASN memilih untuk tetap merasakan kecemasan yang berlebihan selama menjalani masa hidupnya sebagai pensiunan karena menganggap usahanya tidak memiliki arah.

Appraisal support meliputi tingkah laku pensiunan ASN yang berhubungan dengan penghargaan terhadap perbuatan pensiunan ASN di Kota “X”, pengekspresian akan pujian, dorongan maju, persetujuan dengan gagasan, perbandingan positif antara pensiunan ASN tersebut dengan lingkungan sekitar yang bertujuan meningkatkan penghargaan diri pensiunan ASN yang memperoleh *appraisal support*. *Appraisal support* yang diberikan dari lingkungan sekitar akan membangkitkan perasaan berharga atas diri sendiri, kompeten dan bermakna selama pegawai ASN bekerja hingga mereka telah pensiun. Ketika pensiunan ASN kurang mendapatkan *appraisal support* karena lingkungan sekitar yang memberikan penilaian yang selalu *negative* terhadap dirinya. Hal tersebut akan memengaruhi keyakinan dan usahanya dalam beradaptasi dengan masa pensiun. Pensiunan ASN menghayati bahwa usaha yang dilakukannya selama ini akan sia-sia, karena tidak adanya penilaian maupun umpan balik mengenai seberapa jauh usaha yang dilakukannya dalam proses menjalani masa pensiun.

Apabila pensiunan ASN mendapatkan *social support* yang tinggi dari lingkungan sekitar, memiliki ciri-ciri yaitu memperoleh *support* dari lingkungan yang meliputi salah satu atau keempat bentuk *social support*, misalnya memperoleh dukun emosional dari lingkungan sekitar untuk pensiunan ASN merasa diperhatikan, lalu *instrumental support* dari lingkungan sekitar untuk membantu pensiunan ASN meringankan bebannya dalam menjalani masa pensiun. Selain itu, mendapatkan *informational support* dari lingkungan sekitar untuk membantu pensiunan ASN dapat menjalani masa pensiun dengan baik dan yang terakhir mendapatkan *appraisal support* dari lingkungan sekitar untuk membuat pensiunan ASN merasa dirinya masih berharga walaupun sudah tidak lagi bekerja. Sedangkan, apabila pensiunan ASN mendapatkan *social support* rendah dari lingkungan sekitar yaitu memiliki ciri-ciri bahwa lingkungan tidak memberikan salah satu atau keempat bentuk *social support*, misalnya

pensiunan ASN tidak diperdulikan atau merasa dikucilkan oleh lingkungan sekitar setelah menjadi sebagai pensiunan.

Apabila pensiunan ASN mendapatkan *social support* dari lingkungannya maka ia mampu menerima masa pensiunnya kelak, kecemasan yang dirasakan juga tidak akan berlarut-larut karena telah terbantu dirinya untuk menanamkan pemikiran yang positif dengan berpikir *optimism* terkait masa pensiun. Sehingga, memunculkan rasa percaya diri agar dapat menjalani masa hidupnya sebagai pensiunan. Menurut Martin E.P. Seligman (1990), *optimism* adalah bagaimana cara pensiunan ASN memandang kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang baik maupun yang buruk terjadi dalam kehidupan seseorang. Pensiunan ASN akan menganggap bahwa pensiun merupakan suatu tantangan dan ia akan berusaha untuk menghadapi tantangan tersebut.

Optimism pada pensiunan ASN dapat dilihat dari kebiasaan yang terbentuk dalam pola berpikir terhadap suatu peristiwa pada kehidupannya yang disebut sebagai *explanatory style* (Seligman, 1995). Menurut Seligman, *explanatory style* memiliki tiga dimensi yakni *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Tiga dimensi tersebut digunakan dalam berpikir mengenai sebab dari situasi atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, yaitu keadaan yang baik atau *good situation* dan keadaan yang buruk atau *bad situation*. *Good situation* adalah pensiun bukanlah akhir dari kehidupannya, merupakan tantangan dan pensiunan ASN akan berusaha untuk menghadapinya. *Bad situation* adalah pensiun akhir dari segala kehidupannya, merasa putus asa dalam menghadapi masa hidupnya sebagai pensiun.

Dimensi yang pertama adalah *permanence*. Dimensi ini berkaitan dengan waktu, yaitu apakah kejadian yang buruk bersifat *permanent* atau *temporary*. Dimensi ini dapat dilihat dari cara berpikir pensiunan ASN bahwa pensiun bukanlah akhir dari kehidupannya, merupakan tantangan dan pensiunan ASN akan berusaha untuk menghadapinya dengan menunjukkan

emosi positif kepada lingkungan sekitar, sehingga hal tersebut membuat hidupnya bahagia dan apakah akan bersifat menetap atau sementara. Pada keadaan baik, pensiunan ASN yang *optimism* akan berpikir bahwa hal positif atau adanya manfaat terkait dengan masa pensiun bersifat menetap (PmG *permanent*) misalnya pensiun yang dianggap sebagai tantangan, bukan akhir dari kehidupannya, maka akan membuat dirinya dapat menjalani dari masa pensiun dengan tenang. Sedangkan, pensiunan ASN yang *pesimism* akan berpikir bahwa hal positif atau adanya manfaat terkait dengan masa pensiun bersifat sementara (PmG *temporary*), masa pensiun akan tetap membuat dirinya putus asa dalam menjalaninya. Pada keadaan buruk, pensiunan ASN yang *optimism* akan berpikir bahwa pemikiran pensiun merupakan akhir dari segala kehidupannya bersifat sementara (PmB *temporary*) dan dirinya akan bangkit selama menjalaninya. Sedangkan, pensiunan ASN yang *pesimism* akan berpikir bahwa pemikiran pensiun merupakan akhir dari segala kehidupannya bersifat menetap (PmB *permanent*) dan akan berlangsung lama sehingga masa pensiun membuat dirinya terus merasa putus asa.

Dimensi yang kedua, *pervasiveness* menjelaskan tentang ruang lingkup dari peristiwa, apakah *universal* atau *specific*. Dimensi ini dapat dilihat dari cara berpikir pensiunan ASN bahwa pensiun bukanlah akhir dari kehidupannya, merupakan tantangan dan berusaha untuk menghadapinya yang menunjukkan emosi positif dengan lingkungan sekitar itu apakah memengaruhi aspek lain dalam kehidupannya atau tidak. Pada keadaan baik, pensiunan ASN yang *optimism* akan berpikir bahwa hal positif atau manfaat terkait dengan masa pensiun itu akan terjadi pada semua peristiwa dalam menjalani hidupnya (PvG *universal*), sehingga pensiunan ASN menganggap keadaan baik dari pensiun itu karena dirinya pintar bergaul sehingga memiliki lingkungan yang baik, sudah mempersiapkan diri dengan baik, memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan suasana baru. Sedangkan, pensiunan ASN yang *pesimism* akan berpikir bahwa hal positif atau manfaat terkait dengan masa pensiun hanya

terjadi pada saat dirinya mulai pensiun (*PvG specific*), tidak bermanfaat pada semua peristiwa dalam hidup.

Pada keadaan buruk, ketika pensiunan ASN yang *optimism* akan berpikir bahwa pemikiran pensiun akhir dari segala kehidupannya hanya terjadi pada saat memasuki awal pensiun saja (*PvB specific*) sehingga pensiunan ASN menganggap keadaan buruk itu merupakan penilaian dirinya ketika saat memasuki masa pensiun saja, lambat laun dapat menghadapinya dengan tenang dan tidak putus asa melalui area kehidupan yang lain yang didapat dari lingkungan. Sedangkan, pensiunan ASN yang *pesimism* akan berpikir bahwa pemikiran pensiun merupakan akhir dari segala kehidupannya, merasa putus asa dalam menghadapinya dan akan terjadi pada semua peristiwa dalam hidupnya selain peristiwa dirinya sudah pensiun (*PvB universal*).

Dimensi ketiga yaitu *personalization* memfokuskan pada siapa penyebab dari keadaan tersebut yaitu *internal* (diri sendiri) atau *external* (orang lain). Dimensi ini dapat dilihat dari cara berpikir pensiunan ASN bahwa pensiun bukanlah akhir dari kehidupannya, merupakan tantangan dan berusaha untuk menghadapinya yang menunjukkan emosi positif dengan lingkungan sekitar itu apakah berasal dari diri sendiri atau orang lain. Pada keadaan baik, pensiunan ASN memiliki pemikiran bahwa hal positif atau manfaat dari pensiun disebabkan oleh dirinya sendiri (*PsG internal*) yang memang dirinya merasa mampu menghadapi masa pensiun. Sedangkan, pensiunan ASN yang *pesimism* akan berpikir bahwa hal positif atau manfaat dari pensiun itu disebabkan karena kebetulan, bukan karena usaha dirinya (*PsG external*). Pada keadaan buruk, pensiunan ASN yang *pesimism* akan berpikir bahwa pensiun merupakan akhir dari segala kehidupannya, merasa putus asa dalam menghadapinya disebabkan karena dirinya sendiri, menyalahkan dirinya sendiri karena dirinya yang tidak mampu untuk menjalani masa pensiun (*PsB internal*). Sedangkan, pensiunan ASN yang

optimism akan berpikir bahwa pemikiran pensiun merupakan akhir dari segala kehidupannya itu terjadi karena sesuatu di luar dirinya seperti lingkungan yang tidak menguntungkan (PsB *external*).

Pensiunan ASN yang *optimism* akan lebih mengarah pada belajar mengenal diri sendiri, membuat dirinya ingin tahu tentang dunia, mendorong sikap mental seseorang menjadi aktif dan mampu membentuk diri sendiri daripada pasif menerima apa adanya. Pensiunan ASN juga percaya bahwa kegagalan bukanlah kesalahan individu, keadaan sekitar, nasib buruk atau orang lain yang memengaruhinya, dan jika dihadapkan pada nasib buruk, mereka merasakannya sebagai tantangan dan akan berusaha keras (Seligman, 1991).

Social support dari orang lingkungan sekitar (keluarga atau teman) juga menentukan apakah kondisi pensiunan ASN mengarah pada pemikiran adanya hal positif atau manfaat dari pensiun itu bersifat menetap atau sementara, melihat keadaan tersebut secara *universal* atau *specific*, dan berasal dari *external* atau *internal*. Pada *support* yang pertama, apabila pensiunan ASN mendapatkan perhatian, empati dari lingkungan (*emotional support*) maka membuat dirinya berpikir keadaan baik dari masa pensiun itu akan bersifat *permanent*, yang mana akan berpikir bahwa keadaan baik itu akan terus ada selama menjalani hidupnya karena adanya perhatian dari lingkungan (*permanence*). Kemudian, pensiunan ASN juga melihat keadaan baik pada masa pensiun itu bersifat *universal*, yang mana pensiunan ASN akan berpikir bahwa keadaan baik akan terjadi pada semua tindakan yang akan pensiunan ASN lakukan selama menjalani hidupnya karena adanya empati, perhatian dari lingkungan (*pervasiveness*). Lalu, pensiunan ASN juga akan berpikir bahwa keadaan baik itu disebabkan oleh dirinya atau *internal* yang memang mampu menjalani hidupnya walaupun dirinya sudah pensiun karena lingkungan yang memberikan perhatian, empati kepada pensiunan ASN (*personalization*).

Ketika pensiunan ASN mendapatkan *emotional support* dari lingkungan juga akan melihat keadaan buruk dari pemikiran bahwa pensiun merupakan akhir dari segalanya, perasaan putus asa dalam menjalani masa pensiun akan bersifat sementara (*permanence*), bersifat *specific* yang mana pensiunan ASN berpikir bahwa keadaan buruk itu akan terjadi pada suatu kejadian tertentu saja, selama menjalani masa hidupnya sebagai pensiun (*pervasiveness*), dan pensiunan ASN juga akan berpikir bahwa keadaan buruk yang terjadi terkait pensiun itu disebabkan oleh orang lain (*external*) yang memang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Ketika pensiunan ASN mendapatkan *emotional support* dari lingkungan sekitar, mereka dapat menjalani masa pensiun dengan pemikiran yang optimis.

Support yang kedua, ketika pensiunan ASN mendapatkan jasa atau materi dari lingkungan (*instrumental support*) maka membuat dirinya berpikir keadaan baik dari masa pensiun itu akan bersifat *permanent* karena hal positif atau manfaat dari pensiun didukung oleh pemberian kondisi keuangan atau materi dari lingkungan (*permanence*). Kemudian, pensiunan ASN juga akan berpikir bahwa keadaan baik dari pensiun akan terjadi pada semua tindakan yang akan pensiunan ASN lakukan selama menjalani hidupnya (*pervasiveness*). Lalu, ketika pensiunan ASN mendapatkan bantuan materi dari lingkungan maka mereka akan berpikir bahwa keadaan baik pada masa pensiun itu disebabkan oleh dirinya sendiri yang memang bisa mengontrol keadaan materi dengan baik (*personalization*).

Pada keadaan buruk, apabila pensiunan ASN mendapatkan *support* materi atau jasa dari lingkungan, maka mereka akan berpikir bahwa pemikiran pensiun merupakan akhir dari segalanya dan merasa putus asa dalam menjalani masa pensiun itu bersifat sementara sehingga membantu dirinya mampu menghadapi masa pensiun dengan kondisi keuangan yang dimiliki selama menjalani masa pensiun dan adanya bantuan materi dari lingkungan (*permanence*). Kemudian, pensiunan ASN akan melihat bahwa keadaan buruk itu hanya akan terjadi pada

suatu kejadian tertentu saja (*pervasiveness*). Lalu, pensiunan ASN juga akan berpikir keadaan buruk itu bukan karena dirinya yang sudah tidak mampu bekerja, tetapi karena lingkungan yang baru yaitu masa pensiun (*personalization*). Ketika pensiunan ASN mendapatkan *instrumental support* dari lingkungan sekitar, mereka dapat menjalani masa pensiun dengan pemikiran yang optimis.

Support yang ketiga yaitu ketika pensiunan ASN mendapat *support* yang berhubungan dengan pemberian informasi, misalnya umpan balik, sugesti mengenai apa yang dirinya lakukan (*informational support*) maka akan membuat dirinya berpikir baik dari masa pensiun bersifat menetap (*permanence*), berpikir keadaan baik akan terjadi pada semua tindakan yang pensiunan ASN lakukan selama menjalani hidupnya sebagai pensiun (*pervasiveness*), dan berpikir keadaan baik terkait dengan masa pensiun itu disebabkan oleh dirinya sendiri yang memang mampu dalam menjalani hidupnya walaupun sudah pensiun dengan aktivitas dan kesibukan yang berubah.

Pada keadaan buruk, apabila pensiunan ASN mendapatkan *informational support* terkait dengan manfaat mengikuti beberapa kegiatan selama menjalani masa pensiun hingga mengajaknya untuk menjalani kegiatan-kegiatan tersebut, maka mereka akan berpikir pemikiran pensiun merupakan akhir dari hidupnya bersifat sementara (*permanence*), keadaan buruk itu hanya terjadi pada suatu kejadian tertentu saja (*pervasiveness*), dan berpikir bahwa keadaan buruk itu terjadi disebabkan oleh lingkungan yang berubah (*personalization*). Ketika pensiunan ASN mendapatkan *informational support* dari lingkungan sekitar, mereka dapat menjalani masa pensiun dengan pemikiran yang optimis.

Support yang terakhir adalah *appraisal support* yang mana apabila pensiunan ASN yang telah pensiun mendapatkan *support* yang berhubungan dengan penghargaan terhadap perbuatan individu, pengeskpresian akan pujian terkait dengan pekerjaannya di masa lalu itu sangat baik,

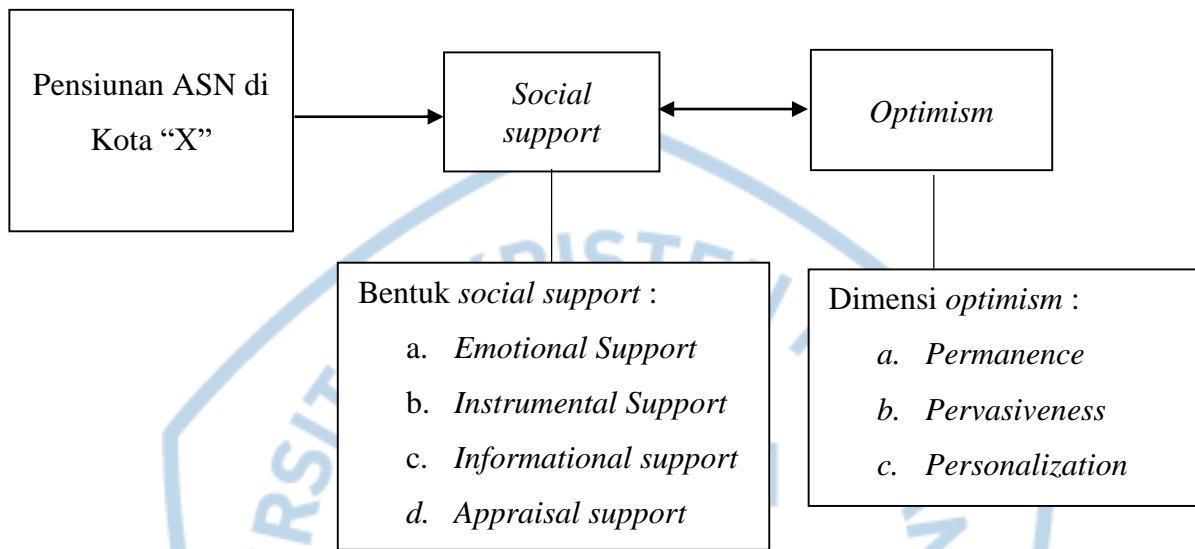
hingga dirinya menjadi seorang pensiun yang berprestasi akan berpikir bahwa keadaan baik yaitu hal positif atau manfaat dari masa pensiun bersifat menetap (*permanence*), akan terjadi pada semua tindakan yang akan dia lakukan selama menjalani masa hidupnya sebagai seorang pensiun (*pervasiveness*), dan berpikir keadaan baik itu disebabkan oleh dirinya yang memang mampu dalam menjalani masa pensiun dengan baik (*personalization*).

Pada keadaan buruk, apabila pensiunan ASN mendapatkan pujian terkait dengan pekerjaannya di masa lalu itu sangat baik hingga dirinya menjadi seorang pensiun yang berprestasi akan berpikir bahwa pemikiran pensiun merupakan akhir dari segalanya dan perasaan putus asa dalam menjalani hidup sebagai pensiun bersifat sementara (*permanence*), hanya akan terjadi pada suatu kejadian tertentu saja (*pervasiveness*), dan berpikir bahwa hal tersebut disebabkan oleh lingkungan, bukan karena dirinya yang sudah tidak mampu bekerja (*personalization*). Ketika pensiunan ASN mendapatkan *appraisal support* dari lingkungan sekitar, mereka dapat menjalani masa pensiun dengan pemikiran yang optimis.

Apabila pensiunan ASN yang telah pensiun mendapatkan *social support* yang tinggi dari interaksi interpersonal bersama orang-orang sekitarnya seperti *emotional support*, *instrumental support*, *informational support*, dan *appraisal support* yang membuat dirinya bertahan diri dari pengaruh *negatif stressor* maka akan terlihat hubungan dari pensiunan ASN tersebut memunculkan emosi positif dan berpikir *optimism* untuk menghadapi kehidupan kedepannya selama menjalani hidup sebagai seorang pensiun, merasa tidak putus asa dan merasa bahwa pensiun sebagai suatu hal yang menantang dirinya untuk tetap bangkit. Sebaliknya, jika pensiunan ASN mendapatkan *social support* yang rendah dari interaksi interpersonal maka akan terlihat hubungan dari pensiunan ASN tersebut memunculkan emosi negatif dan merasa putus asa, merasa bahwa pensiun sebagai suatu hal yang membuat dirinya

tak berkembang atau sebagai akhir dari segalanya. Sehingga besarnya *social support* dari pensiunan ASN ini akan memberikan variasi perolehan pemikiran *optimism* yang dimiliki.

Untuk uraian di atas dapat dilihat pada skema berikut :



Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi penelitian

1. Pensiunan ASN di Kota "X" yang memiliki *social support* tinggi akan mendapatkan bentuk *emotional support*, *instrumental support*, *informational support*, atau *appraisal support* dari lingkungan seperti keluarga atau teman yang membuat mereka bangkit dan menjalani masa pensiun dengan baik.
2. Pensiunan ASN di Kota "X" yang memiliki *social support* yang rendah karena kurang mendapatkan bentuk *emotional support*, *instrumental support*, *informational support*, atau *appraisal support* dari lingkungan seperti keluarga

atau teman yang membuat mereka mengalami kecemasan secara terus menerus, merasa putus asa dalam menjalani masa pensiun.

3. Pensiunan ASN di Kota “X” memiliki *social support* yang berbeda-beda sehingga memberikan variasi perolehan *optimism*.
4. Pensiunan ASN di Kota “X” memiliki *optimism* yang tinggi karena adanya *permanence, pervasiveness, personalization* yang mengarah pada pemikiran *optimism* yang tinggi.
5. Pensiunan ASN di Kota “X” memiliki *optimism* yang rendah karena adanya *permanence, pervasiveness, personalization* yang tidak mengarah pada pemikiran *optimism* yang tinggi.
6. Pensiunan ASN yang telah pensiun di Kota “X” ketika mendapatkan salah satu bentuk atau lebih *social support* yaitu *emotional support, instrumental support, informational support*, atau *appraisal support* dari lingkungan maka akan memperoleh *permanence, pervasiveness, personalization* yang mengarah pada pemikiran *optimism* yang tinggi.

1.7. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara bentuk *social support* dan *optimism* pada pensiunan ASN di Kota “X”.